

# Penerapan Supervisi Akademik dan Mentoring untuk Meningkatkan *Contextual Teaching and Learning* di Sd Krista Gracia Klaten

Kristinawati<sup>1</sup>, Melitina Tecualu<sup>2</sup>, Januar Budiman<sup>3</sup>

SD Krista Gracia Klaten<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas KristenKrida Wacana<sup>2,3</sup>

kristinawati.suryaputra@gmail.com<sup>1</sup>,  
melitina@ukrida.ac.id<sup>2</sup>, Jbn2500@gmail.com<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah menggunakan metode supervisi akademik dan mentoring untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran di SD Krista Gracia Klaten. Subyek Penelitian adalah lima guru SD Krista Gracia Klaten. Peneliti menggunakan *checklist contextual teaching and learning* dan *checklist* supervisi akademik untuk observasi kelas. Selain itu, peneliti menggunakan mentoring secara personal untuk dapat membuat rencana pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada subyek. Penelitian ini menggunakan metode Kemmis dan McTaggart dengan melalui dua siklus. Hasil akhir Siklus II menyatakan bahwa kompetensi kelima subyek penelitian mencapai indikator keberhasilan dalam *contextual teaching and learning* kategori baik. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode supervisi akademik dan mentoring dapat meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran di SD Krista Gracia Klaten.

**Kata Kunci:** supervisi akademik, mentoring, *contextual teaching and learning*

## 1. PENDAHULUAN

Selama ini, guru-guru juga telah membuat rencana pembelajaran yang dibuat sendiri, tetapi kebanyakan guru masih cenderung menggunakan buku guru sebagai patokan dalam membuat rencana pembelajaran. Sebagian guru terpusat pada kompetensi dasar dan buku guru, serta buku siswa yang dibagikan oleh pemerintah. Namun, guru-guru terkadang kurang berani dalam memberikan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa sebagian guru kurang kreatif untuk menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata. Hasilnya, pembelajaran dapat terasa membosankan bagi para peserta didik, bahkan terkesan kurang inovatif dan ketinggalan zaman. Sebagian dari pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru, bukan peserta didik. Kemampuan siswa dalam bertanya, menemukan, refleksi masih perlu ditingkatkan dengan cara guru terlebih dahulu mengerti tujuan pembelajaran tersebut sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar yang membekas hingga dewasa.

Pembelajaran di SD Krista Gracia harus ditingkatkan, terutama oleh guru dalam hal penguasaan materi pembelajaran ataupun metode mengajar. Ada perbedaan usia di antara para guru SD Krista Gracia yang akan menjadi subyek penelitian, termasuk dalam hal karakteristik guru dan penguasaan teknologi dalam pembelajaran. Dua subyek awal yang akan diteliti adalah guru dengan masa kerja 23 tahun dan 13 tahun,

dimana keduanya mengalami kendala dalam pengetahuan bidang teknologi, terkhusus pada masa pandemi, dan kreativitas subyek dalam mengajar yang masih perlu ditingkatkan terutama terkait kemampuan mengaitkan materi dengan keadaan nyata siswa. Sementara, dua subyek lain yaitu guru yang baru bekerja satu tahun, yang memerlukan kerja keras dalam penyesuaian diri terhadap materi, tempat kerja, metode mengajar, dan kesiapan mereka dalam mengaitkan materi dan keadaan nyata siswa. Sementara itu, satu subyek lainnya sudah bekerja enam tahun, tetapi sempat berhenti bekerja selama satu tahun sebelum masuk kembali ke SD Krista Gracia, sehingga subyek tersebut memerlukan pendampingan dalam pembelajaran dan penyesuaian kembali di tempat kerja.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan supervisi akademik dan mentoring dalam meningkatkan kemampuan guru melaksanakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran di SD Krista Gracia Klaten.

## 2. TINJAUAN LITERATUR

Supervisi akademik menurut Glickman (2007) adalah segala bentuk aktivitas yang akan menolong pendidik dalam upaya mengembangkan kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran. Akhirnya, tujuan pembelajaran dapat tercapai. Supervisi akademik menurut Arikunto (2004) masalah yang paling utama

pada pendidikan dan pengajaran. Menurut Kemendiknas (2010), guna meningkatkan kemampuan guru, maka supervisi akademik merupakan cara yang dapat dijadikan pilihan agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

Mentoring menurut Shenkman (2010) adalah suatu cara untuk menunjukkan suatu jalan hidup dan menguji orang baru ketika dia mengikuti cara baru ini. Menurut Glanz (2000) mentoring adalah suatu proses yang memfasilitasi peningkatan, dimana seorang pendidik berpengalaman bekerja secara kolaboratif dengan seorang guru baru atau yang kurang berpengalaman, untuk meningkatkan pembelajaran dengan harapan hasil yang optimal.

Johnson (2002) menyatakan bahwa kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang dapat menuntun para peserta didik dalam menghubungkan informasi yang baru mereka terima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, lalu mengaitkannya dengan keadaan yang mereka alami. Blanchard (2009) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan cara yang dapat menolong pendidik agar peserta didik dapat mengerti keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi faktual, serta dapat menolong peserta didik untuk dapat memahami penerapan dari materi pelajaran dalam tugas mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, maupun calon pegawai ketika kelak mereka bekerja.

### 3. METODE PENELITIAN

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian dilangsungkan. Penyusunan Penelitian Tindakan sekolah yang diawali dari kondisi awal, sampai pelaporan dilaksanakan pada bulan September 2021 hingga Desember 2021. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Wiriaatamadja, 2009), setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (pelaksanaan tindakan), *observe* (Pengamatan), *reflect* (refleksi). Hasil dari refleksi Siklus I menentukan langkah berikutnya di Siklus berikutnya. Proses ini akan berhenti apabila indikator yang diinginkan tercapai.

Instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai berikut:

- (1) Penilaian diri  
Fungsi penilaian diri adalah untuk menilai diri sendiri pada saat mengajar menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. Aspek yang dinilai adalah kegiatan awal, inti dan penutup. Penilaian akan dilakukan setelah mengajar.
- (2) Jurnal  
Fungsi pada jurnal adalah mencatat untuk semua kejadian selama pelaksanaan mentoring dengan subyek.
- (3) *Checklist Contextual Teaching and Learning*  
Pada *checklist Contextual Teaching and Learning* berfungsi memeriksa aspek *Contextual Teaching and Learning*.

*Learning* yang dilakukan oleh subyek. Aspek yang dinilai adalah pendahuluan, inti penutup pembelajaran.

- (4) *Checklist* supervisi akademik  
Pada *checklist* supervisi akademik berfungsi memeriksa supervisi akademik yang dilakukan oleh subyek. Aspek yang dinilai adalah peserta didik, ketenagaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pengolahan, lingkungan dan situasi umum.

Teknik pengumpulan data pada setiap instrumen adalah sebagai berikut:

- (1) Penilaian diri

Penilaian diri ini diberikan kepada subyek. Penilaian diri ini diisi sebelum Siklus I sebagai data awal, dan diisi lagi pada saat Siklus I dan Siklus II.

- (2) Jurnal

Jurnal ini diisi oleh peneliti. Jurnal ini diisi sebelum Siklus I sebagai data awal, dan diisi lagi pada saat Siklus I dan Siklus II. Jurnal diisi sebelum pembelajaran dilakukan atau pada saat melakukan supervisi akademi.

- (3) *Checklist Contextual Teaching and Learning*

*Checklist Contextual Teaching and Learning* diisi oleh peneliti. *Checklist Contextual Teaching and Learning* diisi sebelum Siklus I sebagai data awal, dan diisi lagi pada saat

Siklus I dan Siklus II. *Checklist Contextual Teaching and Learning* ini diisi pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

- (4) *Checklist* supervisi akademik

*Checklist* supervisi akademik ini diisi oleh peneliti. *Checklist* supervisi akademik diisi sebelum Siklus I sebagai data awal, dan diisi lagi pada saat Siklus I dan Siklus II. *Checklist* supervisi akademik diisi pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data yang akan didapat

- (1) Penilaian diri

Penilaian diri untuk menilai diri sendiri pada saat mengajar menggunakan *Contextual Teaching and Learning* dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran secara teliti di dalam kelas dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Hasil penilaian diri digunakan untuk melakukan upaya tindak lanjut. Aspek yang dinilai pada observasi adalah kegiatan awal, inti dan penutup pada saat subyek melakukan proses pembelajaran. Aspek yang dinilai ada 15, setiap aspek nilai maksimal setiap aspek 4, dan minimal 1. Total skor maksimal 60 dan total skor minimal 15. Subyek mendapatkan kriteria baik apabila mendapat nilai tiga yang sudah dikonversikan. Penilaian diri dilakukan oleh subyek. Adapun perhitungan skor akhir yaitu:

Nilai akhir = Nilai maksimal – nilai yang diperoleh subyek

Perhitungan konversi

$$\text{Konversi : } \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh}}{60} \times 4$$

- (2) Jurnal  
Pada mentoring ini hasil jurnal akan dilaporkan secara naratif.
- (4) *Checklist Contextual Teaching and Learning*  
*Checklist* untuk menilai diri sendiri ketika mengajar menggunakan metode CTL dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran secara teliti di dalam kelas dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. *Checklist* CTL digunakan untuk melakukan upaya tindak lanjut dengan aspek penilaian adalah kegiatan awal, inti, dan penutup ketika subyek melakukan proses pembelajaran. Aspek yang dinilai ada 10, peneliti akan memberikan tanda centang (✓). Subyek mendapatkan kriteria baik apabila mendapat nilai tujuh (7) tanda centang (✓). Penilaian ini dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah dengan kriteria penilaian: Sangat Baik (10 jawaban “Ya”); Baik (8-9 jawaban “Ya”); Cukup (6-7 jawaban “Ya”); dan jika terdapat kurang dari 6 jawaban “Ya”, maka kriteria penilaian “Kurang”. Untuk menentukan Nilai Akhir digunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = 10 - \sqrt{\text{yang diperoleh}}$$

- (3) *Checklist* supervisi akademik  
*Checklist* supervisi akademik untuk menilai diri sendiri pada saat mengajar menggunakan *Contextual Teaching and Learning*. dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran secara teliti di dalam kelas dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. *Checklist* supervisi akademik digunakan untuk melakukan upaya tindak lanjut. Aspek yang dinilai pada *checklist* adalah peserta didik, ketenagaan, kurikulum, pengelolaan, sarana dan prasarana, dan situasi umum ketika subyek melakukan proses pembelajaran. Aspek yang dinilai ada 12, peneliti akan memberikan tanda centang (✓) pada aspek yang dilakukan oleh subyek. Subyek mendapatkan kriteria baik apabila mendapat nilai sembilan (9) tanda centang (✓). Penilaian ini dilakukan oleh peneliti dan kepala sekolah dengan kriteria penilaian: Sangat Baik (11-12 jawaban “Ya”); Baik (9-10 jawaban “Ya”); Cukup (7-8 jawaban “Ya”); dan jika terdapat kurang dari 7 jawaban “Ya”, maka kriteria penilaian “Kurang”. Untuk menentukan Nilai Akhir digunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = 12 - \sqrt{\text{yang diperoleh}}$$

### Indikator Keberhasilan

Jumlah subyek yang mengalami peningkatan dalam kemampuan melaksanakan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran mencapai minimal 60% (tiga dari lima subyek yang diteliti), dengan persentase peningkatan yang ditargetkan minimal 10% dari pra siklus sampai siklus.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

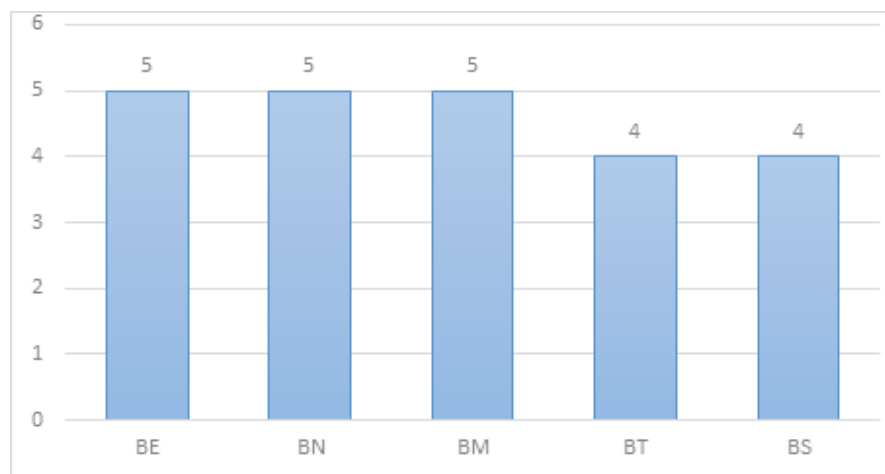
### a. Observasi Awal

Peneliti melakukan observasi awal dan menyimpulkan bahwa kelima subyek penelitian perlu meningkatkan kemampuan dalam menghubungkan materi dengan

kehidupan nyata siswa. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

1. Masih terpatok pada satu buku pegangan yaitu buku guru
2. Kurang berani untuk mengembangkan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa
3. Metode mengajar sebagian besar ceramah sehingga kemampuan anak dalam menemukan, bertanya, dan melakukan refleksi terasa masih kurang
4. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai hanya sesuai dengan materi

Hasil skor pra siklus yang diperoleh masing-masing subyek dapat dilihat dalam bentuk diagram pada Gambar 4. 1 di bawah ini.



Gambar4.1 Skor Observasi *Contextual Teaching and Learning* Pra Siklus

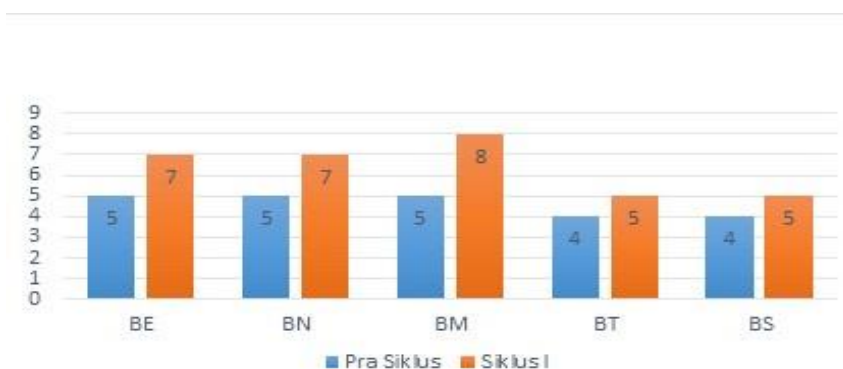
### b. Siklus Pertama

Siklus I dimulau dari perencanaan dengan menyiapkan materi supervisi akademik, mentoring dan *Contextual Teaching and Learning* serta pendekatan secara personal. Tindakan yang dilakukan adalah supervisi akademik dan mentoring. Pengamatan di kelas dilakukan bersama kepala

sekolah. Pada akhir Siklus I, peneliti melihat bahwa supervisi akademik dan mentoring mampu meningkatkan *Contextual Teaching and Learning* pada subyek dengan materi yang dikaitkan dengan keadaan nyata siswa membuat siswa menjadi terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, kemampuan subyek menghubungkan materi dengan ke-

adaan nyata siswa masih perlu ditingkatkan, begitu pula dengan kemampuan guru untuk dapat mengupas tujuan pembelajaran secara luas sampai pada kehidupan sehari-hari. Dengan adanya supervisi akademik dan mentoring, penilaian diri subyek juga mengalami peningkatan karena subyek sudah melakukan persiapan sebelum mengajar.

Dari hasil *Checklist Contextual Teaching and Learning* diperoleh data perbandingan Pra Siklus dan Siklus I, yang terlihat pada gambar 4.2.

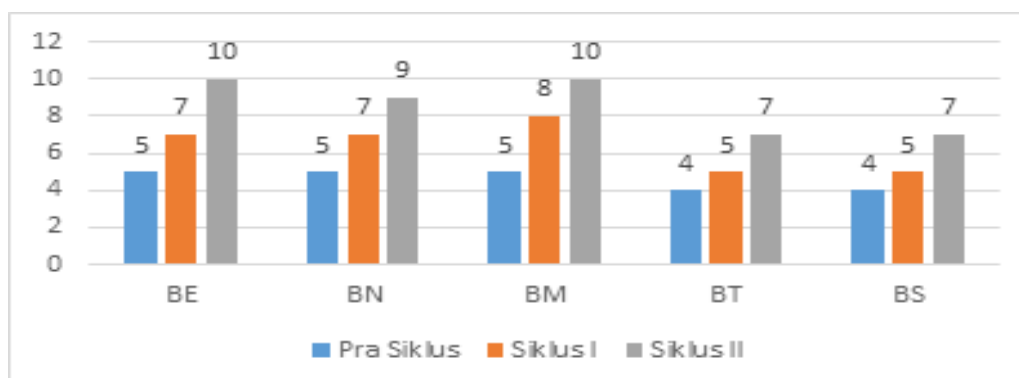


Gambar 4.2 Perbandingan Skor *Contextual Teaching and Learning* Pra Siklus dan Siklus I

Dari gambar 4.2 dapat dilihat pada Pra Siklus dan Siklus I sudah mengalami peningkatan, namun ada subyek yang belum dapat memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Untuk *Contextual Teaching and Learning* skor minimal tujuh, namun ada dua subyek yang belum dapat memenuhi. Untuk itu, diperlukan Siklus II untuk dapat meningkatkan kemampuan subyek dalam melakukan *Contextual Teaching and Learning*.

### c. Siklus Kedua

Pada Siklus II ini subyek mengalami banyak peningkatan dalam menjalankan fungsi sebagai fasilitator. Pembelajaran di kelas sudah jauh lebih menyenangkan dan peran serta siswa dalam mengikuti pembelajaran juga lebih baik. Kerja sama yang dilakukan pada Siklus II lebih dapat terlihat. Hasil pada data awal, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat gambar 4.3.



Gambar 4.3 Skor *Contextual Teaching and Learning* Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram yang ada pada gambar 4.3 Siklus II, setiap subyek mencapai indikator yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dengan adanya peningkatan *Contextual Teaching and Learning* maka penilaian diri subyek juga mengalami kenaikan. Subyek semakin percaya diri ketika mengajar di kelas.

## **Pembahasan**

### **a. Interpretasi Hasil Analisis Data Siklus Pertama**

Pada Siklus I ini peneliti sudah melakukan mentoring dan supervisi akademik dengan subyek. Ada perubahan yang terjadi pada subyek terutama mereka harus mencari tujuan pembelajaran yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian indikator *Contextual Teaching and Learning* dan supervisi akademik belum memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. Mentoring yang dilakukan dengan empat subyek dapat berjalan lancar, karena subyek lebih terbuka, bersedia diberi masukan, dan mau belajar bersama peneliti. Sementara, ada satu subyek yang belum maksimal dalam melakukan mentoring karena ada beberapa faktor yang membuat subyek tidak terbuka. Faktor tersebut karena subyek adalah guru senior di sekolah, suami subyek adalah seorang pengawas sekolah, kemauan untuk belajar masih rendah, karakter subyek yang keras.

Pada Siklus I subyek masih perlu belajar untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan, berpusat pada siswa, siswa dapat bekerja sama dengan teman, harus menggunakan metode yang bervariasi.

Subyek perlu membuat rencana pembelajaran yang benar-benar akan dilakukan di kelas, sehingga urutan materi yang akan disampaikan menjadi lebih runtut. Penilaian diri yang dilakukan oleh subyek pada Siklus I belum maksimal, rata-rata nilai yang diisi oleh subyek di angka tiga.

### **b. Interpretasi Hasil Analisis Data Siklus Kedua**

Pada Siklus II ini mentoring dilakukan lebih aktif kembali terutama untuk satu subyek BS yang pada Siklus I belum maksimal melakukan mentoring. Mentoring dengan subyek BS lebih baik dan ada keterbukaan dengan peneliti. Subyek dapat diajak untuk berbicara dari hati ke hati, dapat mengungkapkan hal-hal yang harus diperbaiki dalam pembelajaran, terutama dalam membuat media pembelajaran dan materi pembelajaran.

Pada Siklus II kelima subyek menjadi lebih baik dalam menjadi fasilitator, menyiapkan materi dengan menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan. Adanya kerja sama dengan siswa lain yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan. Subyek sudah mendapatkan sumber belajar jadi ada banyak wawasan yang diperoleh subyek. Tujuan pembelajaran sudah diperluas untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi pembelajaran yang diperoleh peserta didik tidak hanya berlaku untuk hari itu, tetapi sampai ke jenjang selanjutnya. Materi sudah dihubungkan dengan keadaannya nyata siswa sehingga memungkinkan mereka dalam menemukan dan melakukan refleksi agar menjadi pribadi yang lebih baik.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti berhasil menggunakan mentoring dan supervisi akademik dalam meningkatkan *Contextual Teaching And Learning* di Krista Gracia Klaten. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan skor *Contextual Teaching And Learning* dan supervisi Akademik. Semua subyek penelitian mengalami peningkatan dari Pra Siklus ke Siklus I dan dari Siklus I ke Siklus II. Dengan pembekalan mentoring yang dilakukan secara personal, kemampuan subyek penelitian meningkat terutama dalam merancang pembelajaran, menghubungkan materi dengan keadaan nyata siswa, membuat tujuan pembelajaran yang lebih luas sampai dalam kehidupan sehari-hari.

### Saran

Pihak sekolah perlu melakukan pendampingan bagi para guru untuk peningkatan kualitas pendidik. Bagi kepala sekolah, mentoring dan supervisi akademik jika dilakukan secara konsisten akan membuahkan hasil yang baik bagi para guru dan siswa. Bagi guru, harus lebih berani mengaitkan materi dengan kondisi nyata siswa, sehingga materi pembelajaran dapat berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Mentoring dan supervisi akademik sangat diperlukan bagi guru untuk mencapai pembelajaran yang menarik bagi siswa. Melakukan mentoring kepada subyek yang lebih senior diperlukan waktu yang lebih lama untuk melakukan pendekatan secara personal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto dan Tutik Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Roos\_Gardon, J.M. 2007. *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.
- Kemmis, Stephen, Robin McTaggart and Rhonda Nixon. 2014. *The Action Research Planner*. Singapore: Springer
- Mushlih, Agusani dan Rudi Ahmad Suryadi. 2018. *Supervisi Pendidikan Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Setiani, Ani dan Donni Juni Priansa. 2018. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta
- Candra, Robby I. 2006. *Pemimpin dan Mentoring Dalam Organisasi*. Jakarta: Generasi Info Media Jabar

### Jurnal Online

- Machsun, Toha. 2019. *Efektivitas Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Metode Contextual Teaching*

- And Learning*. STAI YPBWI Surabaya: Vol 9 No 2. Diakses pada 20 April 2021, dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3085>
- Sulasmono, Bambang Suteng. 2016. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas*. Magister Manajemen Pendidikan FKIP Universitas Kristen Satya Wacana: Vol 3 No 1. Diakses pada 20 April 2021, dari <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/584/390/>
- Usman. 2020. *Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Kegiatan Supervisi Klinis Pada MTsS Harapan Kab. Nagan Raya Tahun Pelajaran 2018/2019*. Educational Research in Indonesia (Edunesia): Vol 1 No 3. Diakses pada 20 April 2021 dari <https://www.neliti.com/id/publications/327932/peningkatan-kinerja-guru-dalam-menerapkan-model-pembelajaran-contextual-teaching>
- Masliah, Eli. 2019. *Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh: Vol 4 No. 2. Diakses 20 April 2021 dari <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ijemar/article/download/4364/3442>
- Purwanto, Imam. 2019. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Melalui Supervisi Akademik Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 Di SMP Negeri 9 Mataram*. Jurnal Ilmiah Mandala Education: Vol 5 No 1. Diakses dari <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/693>
- Peraturan Pemerintah**
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Diambil dari <https://jdih.kemdikbud.go.id>